

Komunikasi Persuasif Sebagai Teknik Mengajar Guru Dalam Mengatasi Miskonsepsi Siswa RA Al-Badri Jember

Bagus Ahmad Faozan*, Minan Jauhari, Kun Wazis

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

*faozan2137@gmail.com

Abstract

Persuasive communication is a communication process that aims to influence, convince, or persuade others to do or believe something. The ultimate goal is to influence the attitudes, beliefs, or behaviors of the target audience. In persuasive communication, the sender of the message uses various strategies, such as logic, emotion, authority, or concrete evidence, to build a strong and convincing argument. The purpose of this study is persuasive communication as a teacher teaching technique in overcoming student misconceptions at RA Al-Badri Jember. The research method used is qualitative descriptive by taking objects at RA Al-Badri Teachers as data to see teacher interactions with students in overcoming misconceptions that occur. The results of this study are misconceptions that often occur in students in reading, writing, and arithmetic, where the teacher in overcoming cannot be separated from the concept of self, mind and society, the teacher brings the concept of himself by emphasizing the same background or the same fate as the students. In the process of persuasive communication, teachers apply persuasive communication techniques to overcome students' misconceptions in the teaching and learning process. The techniques used are association, integration, rewards and settings.

Keywords: *Persuasive Communication; Teaching Techniques; Misconceptions*

Abstrak

Komunikasi persuasif adalah proses komunikasi yang bertujuan untuk mempengaruhi, meyakinkan, atau membujuk orang lain agar melakukan atau mempercayai sesuatu. Tujuan utamanya adalah untuk memengaruhi sikap, keyakinan, atau perilaku target audiens. Dalam komunikasi persuasif, pengirim pesan menggunakan berbagai strategi, seperti logika, emosi, otoritas, atau bukti-bukti konkret, untuk membangun argumen yang kuat dan meyakinkan. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui komunikasi persuasif sebagai teknik mengajar guru dalam mengatasi miskonsepsi siswa pada RA Al-Badri Jember. Adapun metode penelitian yang di gunakan adalah kualitatif bersifat Deskriptif dengan mengambil objek pada Guru RA Al-Badri sebagai data untuk melihat interaksi guru dengan siswa dalam mengatasi miskonsepsi yang terjadi. Hasil penelitian ini adalah Miskonsepsi yang kerap terjadi pada siswa ada pada membaca, menulis, dan berhitung, dimana hal tersebut guru dalam mengatasi tidak lepas dari konsep *self*, *mind* dan *society*, Guru membawa konsep dirinya dengan menekankan pada latar belakang yang sama ataupun senasib yang sama dengan siswa. Dalam proses komunikasi persuasif, pengajar mengaplikasikan teknik komunikasi persuasif untuk mengatasi miskonsepsi siswa dalam proses belajar mengajar teknik yang digunakan adalah asosiasi, integrasi, ganjaran dan tataan.

Kata Kunci: *Komunikasi Persuasif; Teknik Mengajar; Miskonsepsi*

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya diartikan sebagai pengajaran yang dirancang untuk mendukung perkembangan umum anak atau untuk menekankan evolusi kepribadian anak dalam segala bentuknya. Dengan demikian, pendidikan taman kanak-kanak memberikan kesempatan kepada anak untuk mencapai potensi penuh dan mengembangkan kepribadiannya (Hidayati, 2021). Pasal 31 ayat 1 UUD 1945 menguraikan hak dan kewajiban warga negara Indonesia dalam bidang pendidikan. Isinya antara lain, Setiap warga negara berhak memperoleh Pendidikan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan pendidikan sebagai proses mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau suatu kelompok dengan tujuan untuk membantu seseorang menjadi dewasa melalui petunjuk dan latihan, tata cara pendidikan, cara, dan tindakan. Pengertian lain dari pendidikan adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan sadar, penuh tujuan, dan penuh tanggung jawab oleh orang dewasa bagi mereka yang dianggap belum dewasa; khususnya, pendidikan adalah transformasi informasi, Nilai-nilai dan budaya yang muncul pada generasi tersebut. Pada akhirnya diharapkan terjadi komunikasi di antara keduanya agar anak bisa tumbuh besar (Suryadi, 2018). Untuk mencapai kemajuan, pendidikan merupakan prasyarat bagi setiap orang. Pada awal abad ke-20, pengajaran terus digambarkan sebagai proses yang melibatkan membimbing siswa dan mengembangkan kemampuan mereka (Rosyada, 2004).

Tujuan pendidikan secara keseluruhan adalah untuk menghasilkan manusia yang mempunyai idealisme tinggi. Orang seperti itu harus menyatukan moralitas dengan moralitas. Tatanan nilai, konvensi, dan hukum kehidupan dapat dipraktikkan melalui pendidikan (Widianto, 2015). Tentu saja hal ini merupakan tugas berat bagi seluruh anggota masyarakat. Secara khusus, ada sejumlah kategori tujuan pendidikan yang saling terkait, termasuk tujuan kurikulum, pengajaran, nasional, dan internasional. Tujuan-tujuan tersebut saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan (Lazwardi, 2017).

Pengetahuan yang diperoleh peserta didik dari hasil berinteraksi merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif. Interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajar mereka, termasuk guru, rekan sekelas, materi pembelajaran, dan situasi pembelajaran lainnya, memainkan peran penting dalam memfasilitasi pemahaman dan pemerolehan pengetahuan (Treagust, 2006). Pada Selasa (28/3/2023) Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek) Nadiem Anwar Makarim dalam acara Merdeka Belajar Episode ke-24 di Jakarta, mengatakan selama ini masih terjadi miskonsepsi pembelajaran yang umum ditemukan di PAUD dan SD kelas awal yaitu diberlakukannya tes calistung ataupun ujian kelulusan di PAUD serta pemaknaan literasi numerasi yang sempit. Nadiem Anwar Makarim menyatakan adanya advokasi atau komunikasi bersifat persuasif akan mampu mengatasi miskonsepsi terkait transisi pembelajaran dari PAUD ke SD (Mendikbudristek, 2022).

Pernyataan tersebut menjadi penting bagi seluruh guru untuk lebih mengoptimalkan dalam proses komunikasi dengan siswa, yang mana hal tersebut akan sesuai mengantarkan guru kepada tugas seorang guru, sebagaimana yang tercantum dalam (UU Sidiknas No. 20 tahun 2003 pasal 29 ayat 2) yang mengatakan bahwa guru bertugas sebagai merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran dan melakukan pembimbingan, Bila komunikasi antara guru dan siswa terjalin dengan baik, miskonsepsi yang di sebutkan oleh (Mendikbudristek) akan bisa di atasi oleh guru. Konsep diartikan sebagai sesuatu yang diterima dalam pikiran atau suatu gagasan yang umum dan abstrak. Menurut Eggen dalam (Thompson & Logue, 2006) “Konsep adalah gagasan, obyek, atau fenomena yang membantu kita untuk memahami dunia di sekitar kita”. Konsep seseorang banyak dibentuk oleh pengalaman. Dalam proses belajar mengajar merupakan suatu tataan yang mana memungkinkan para guru dan siswa

dapat berinteraksi satu sama lain dengan tujuan memberikan kemudahan bagi siswa saat belajar (Hamalik, 2013). Kegiatan proses dalam pembelajaran diarahkan untuk mendorong siswa memahami konsep, mampu menerapkannya, mampu mengaitkan satu konsep dengan konsep-konsep yang lainnya dan mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan siswa didalam memahami sebuah konsep adalah hal yang paling penting, karena konsep adalah landasan utama untuk berpikir (Dahar, 2011). Karena dalam suatu kegiatan pembelajaran pasti akan menemukan berbagai macam hambatan yang membuat kegiatan belajar mengajar menjadi terganggu. Salah satu hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran adalah konsep-konsep yang disampaikan oleh guru tidak dapat diterima oleh peserta didik dengan baik atau sering disebut miskonsepsi. Ada beberapa faktor yang memengaruhi hasil belajar dan salah satu faktor yang penting adalah miskonsepsi (Bahar, 2003).

Rendahnya hasil belajar peserta didik dapat disebabkan oleh kesalahan dalam memahami konsep (miskonsepsi) (Aprilanti, 2016). Apabila miskonsepsi terjadi pada peserta didik dan tidak diperhatikan, maka akan berakibat semakin bertambahnya konsep yang tidak dipahami oleh peserta didik dan kurang mampu menjawab soal-soal yang diberikan dan akhirnya berdampak pada rendahnya hasil belajar. (Muldayanti, & Setiadi, 2016). Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk mengenali miskonsepsi dan penyebabnya yang terjadi pada siswa dengan melalui kemampuan berkomunikasi. Berhasil atau tidaknya dalam menyampaikan materi yang dilakukan oleh guru, harus mengacu kepada tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi berhasil atau tidaknya, suatu proses pembelajaran. Faktor yang pertama adalah, peserta didik tidak terbiasa didalam menggunakan daya nalarinya, akan tetapi lebih terbiasa menghafal dibandingkan dengan memahami konsep yang terkandung dalam materi pelajaran (Slameto, 2013).

Maka dari itu penting bagi guru bagaimana dalam mengolah komunikasi dengan peserta didik. Agar miskonsepsi yang tidak di harapkan tidak terjadi dalam proses belajar mengajar. Komunikasi adalah salah satu dari banyak hal sangat penting yang perlu ada didalam kegiatan proses pembelajaran, karena bersifat mampu menyampaikan informasi kepada siswa, dalam hal ini penyampaian materi pembelajaran dari guru kepada siswa. harus bersifat mengajak atau persuasif supaya mampu membuat siswa terdorong untuk memperhatikan dan memahami yang sedang disampaikan oleh guru, agar kesalahan nalar konsep tidak terjadi. Komunikasi yang dibentuk harus mampu mengajak, membujuk, serta mengarahkan pada tujuan pembelajaran, sehingga efek komunikasi tersebut sesuai dengan konsep yang di pagami oleh guru.

Secara etimologi dari bahasa latin komunikasi berasal dari kata *communicare* yang memiliki makna berpartisipasi, *communis* bermakna milik bersama Effendy, (2017) Sedangkan dari bahasa Inggris berasal dari kata *communication* yang memiliki makna sama Soelistiyowati & Nugroho, (2012) Fialova dan Havlicek juga mengatakan bahwa "*communication in the true sense is carried out on the basis of signal transfer.*" Ungkapan tersebut memiliki arti bahwa komunikasi adalah aktifitas pengiriman atau transfer sebuah tanda (Fialová & Jan Havlíček, 2012).

Komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan informasi antara individu atau kelompok. Ini melibatkan pertukaran pesan, ide, atau emosi melalui berbagai saluran seperti lisan, tulisan, visual, atau non-verbal. Komunikasi memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pribadi maupun profesional. Tujuan utama komunikasi adalah untuk memahami dan dipahami, membangun hubungan yang kuat, dan mencapai kesepakatan atau tujuan bersama (Wijaya, 2015).

Komunikasi memungkinkan individu untuk membentuk dan memelihara hubungan yang sehat dan kuat dengan orang lain, baik dalam konteks pribadi maupun

profesional. Melalui komunikasi, orang dapat menyampaikan ide, pandangan, dan perasaan mereka kepada orang lain, memungkinkan pemahaman yang lebih baik antara individu atau kelompok. Komunikasi memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan. Diskusi, negosiasi, dan pertukaran informasi melalui komunikasi membantu dalam membuat keputusan yang baik dan rasional (Tajuddin, 2015).

Komunikasi memainkan peran penting dalam pembentukan budaya dan identitas suatu kelompok atau masyarakat. Melalui bahasa, simbol, dan praktik komunikatif lainnya, nilai-nilai, tradisi, dan identitas budaya dipertahankan dan disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Alfiyani, 2018). Komunikasi persuasif adalah kunci penting dalam mengatasi miskonsepsi siswa. Seorang guru perlu mampu mengkomunikasikan informasi dengan cara yang mempengaruhi pemikiran siswa, membantu mereka memahami konsep yang sulit, dan akhirnya mengubah pandangan mereka yang salah (Zain, 2017).

Joseph A. Devito dalam bukunya, *Communicology: An Introduction to the Study of Communication*, menyebutkan bahwa komunikasi merupakan kegiatan yang perlu dilakukan oleh satu orang atau lebih, yakni merupakan kegiatan menyampaikan dan menerima pesan, yang mendapatkan distorsi dari berbagai macam gangguan-gangguan, dalam suatu konteks, yang menimbulkan efek dan kesempatan untuk mendapatkan *feedback* (Effendy, 2017). Sementara persuasif atau yang sering disebut dengan nama persuasi sebut juga *persuasion* dalam bahasa Inggris dan disebut *persuasio* dalam bahasa latin dengan kata kerja *persuader* yang memiliki makna merayu atau mengajak dan membujuk, *Persuasion is the study of attitudes and how to change them* persuasi adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang cara merubah sikap (Perloff, 2013). Sementara menurut Carl Hovland mengatakan “*persuasion is any instane in wich an active attempt is made to change a persons mind*” ungkapan tersebut memiliki arti bahwa persuasi merupakan komunikasi intensional yang mana pendekatan yang dilakukan dengan cara satu arah dan pendengar diupayakan untuk bisa dipengaruhi (Hutagalung, 2015). Jadi komunikasi persuasif adalah komunikasi yang dilakukan untuk bertujuan mengubah perilaku orang lain. Komunikasi persuasif dilakukan dengan cara meujuk, tanpa kekerasan dan lembut, dimana akan memunculkan kesadaran dan keinginan untuk mengikuti persuader atau pihak komunikator yang bertindak sesuai diinginkan olehnya (Soemirat, 2014).

Penelitian ini fokus pada kajian interaksi guru dengan siswa di RA Al-Badridalam mengatasi miskonsepsi yang terjadi pada siswa dengan teknik persuasi, Maka penelitian ini menggunakan teori Interaksi Simbolik. Teori ini dilanjutkan oleh Herbert Blunner dari penelitian George Herbert Mead pada tahun (1863-1931). Alasan peneliti menggunakan teori sosial dalam hal ini karena, *Pertama* Makna yang di berikan siswa: Teori ini menekankan bahwa makna dibentuk melalui interaksi sosial, penting bagi guru untuk memahami makna yang diberikan siswa pada konsep yang salah. Dengan memahami persepsi dan interpretasi siswa terhadap konsep tersebut, guru juga dapat menyesuaikan teknik persuasifnya agar sesuai dengan pemahaman siswa, *Kedua* Proses tafsir: Teori Interaksi Simbolik menekankan bahwa individu berinteraksi dengan dunia sosial mereka melalui proses tafsir, di mana mereka memberikan makna pada situasi dan tindakan berdasarkan pada simbol-simbol yang digunakan. Dalam hal ini, guru perlu mengerti bagaimana siswa menafsirkan informasi yang diberikan dan mengapa mereka memiliki miskonsepsi tertentu. Hal ini juga memungkinkan guru untuk merancang pesan persuasif yang sesuai dengan kerangka pemikiran siswa. *Ketiga* Fokus pada Interaksi Sosial: Teori ini mengakui pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan pemahaman dan perilaku individu. Dalam mengatasi miskonsepsi, guru dapat menggunakan interaksi sosial antara siswa dan antara guru dan siswa sebagai alat untuk memperbaiki pemahaman. Diskusi

kelompok, pertanyaan terbuka, dan refleksi bersama merupakan strategi yang sesuai dengan prinsip-prinsip teori ini. *Keempat* Flexibilitas dalam Adaptasi: Teori Interaksi Simbolik memungkinkan guru untuk fleksibel dalam merancang pesan persuasifnya. Guru dapat menyesuaikan pendekatan komunikasi mereka berdasarkan pada respons siswa dan dinamika kelas. Dengan cara ini, mereka dapat lebih efektif dalam mengatasi miskonsepsi yang berbeda-beda pada setiap siswa.

Ada tiga konsep penting yang dikemukakan oleh Mead, yakni masyarakat, pikiran dan diri. Mead mengatakan bahwa pikiran (*mind*) memiliki kemampuan untuk menggunakan symbol dengan makna sosial yang sama lalu pikiran berkembang setelah berinteraksi dengan manusia lain. Perkembangan ini terjadi seiring pertumbuhan manusia. Mead menjabarkan diri (*Self*) memiliki kemampuan untuk terlihat dari pandangan orang lain. Diri berkembang dari bagaimana individu ingin dilihat oleh orang lain. Mead mengartikan masyarakat (*Society*) sebagai hubungan sosial yang diciptakan manusia (West & Turner, 2009).

Adapun teknik-teknik komunikasi persuasif yang digunakan oleh peneliti adalah *Pertama: adalah teknik asosiasi* yaitu pesan yang disajikan dengan cara menumpangkannya pada suatu objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian. *Kedua: teknik integrasi* adalah Kemampuan komunikator (guru) untuk menggabungkan diri secara komunikatif dengan komunikan (siswa). *Ketiga Hal tersebut mencakup kata-kata verbal maupun nonverbal komunikator yang menggambarkan bahwa ia memiliki hidup yang sama dan dengan karena itu menjadi satu dengan komunikan (siswa). Contohnya komunikator yang tidak menggunakan kata “saya” atau “kami” melainkan “kita”. Keempat: teknik ganjaran* yaitu kegiatan mempengaruhi orang lain dengan cara mengiming-ngiming hal yang menguntungkan atau menjanjikan harapan. *Kelima: teknik tataaan* yaitu pesan disusun sedemikian rupa sehingga enak didengar atau dibaca lalu mampu memberi pemahaman individu untuk mengkonsepkan apa yang di sampaikan oleh pesan tersebut. *Keenam: teknik red herring* adalah Seni seorang komunikator memenangkan perdebatan dengan mengelakkan pendapat yang lemah. Lalu dialihkan sedikit demi sedikit ke aspek yang dikuasai guna dijadikan senjata ampuh dalam menjerang lawan. Semua teori tersebut di gunakan sebagai bahan teori untuk melihat interaksi guru dengan siswa dalam mengatasi miskonsepsi pada siswa menggunakan teknik persuasif (Onong U. Efendy, 2004).

Setelah pembelajaran di sekolah, seringkali siswa membangun konsep yang menyimpang dari konsep yang benar. Konsep yang salah tersebut disebut sebagai miskonsepsi. Secara rinci, miskonsepsi merupakan pengertian yang tidak akurat tentang konsep, penggunaan konsep yang salah, klasifikasi contoh-contoh yang salah tentang penerapan konsep, pamaknaan konsep yang berbeda, dan hubungan hierarkis konsep-konsep yang tidak benar (Wahyuningsih, 2013). Pemahaman konsep yang berbeda dengan konsep ilmiah dapat menyebabkan terjadinya miskonsepsi (Kose, 2008).

Miskonsepsi adalah suatu konsepsi seseorang yang tidak sesuai dengan konsep ilmiah yang diakui oleh para ahli”. Penyebab Miskonsepsi yang diungkapkan oleh Suparno diantaranya *Pertama terletak pada siswa* disebabkan karena: Prakonsepsi, Pemikiran asosiatif, Pemikiran humanistik, Reasoning yang tidak lengkap, Intuisi yang salah, Tahap perkembangan kognitif, Kemampuan, dan minat belajar siswa *Kedua terletak pada pengajar* disebabkan karena: Tidak menguasai bahan, Kurang lulusan dari bidang ilmu yang diajarkan, Relasi guru dan siswa tidak baik dan Tidak membiarkan siswa mengungkapkan ide/ gagasan. *Ketiga terletak pada bukuteks* disebabkan karena: Penjelasan keliru, Salah tulis, Tingkat penulisan buku terlalu tinggi bagi siswa, Tidak tahu membaca buku teks, Buku fiksi dan kartun sains sering salah konsep karena mencari nilai menariknya *Keempat terletak pada Konteks* disebabkan karena :Pengalaman siswa,

Bahasa sehari-hari berbeda, Teman diskusi yang salah, Keyakinan dan agama, Penjelasan orang tua/orang lain yang keliru, Konteks hidup siswa (tv, radio, film yang keliru, Perasaan senang tidak senang, Bebas atau tertekan) Kelima *terletak pada cara mengajar* disebabkan karena: Hanya berisi ceramah dan menulis, Tidak mengungkapkan miskonsepsi, Tidak mengoreksi PR, Model analogi yang dipakai kurang tepat, model demonstrasi sempit, dll (Suparno, 2005).

Miskonsepsi disebabkan lima hal diantaranya siswa, guru, buku teks, konteks, dan cara mengajar. Ketidak profesionalan guru akan melahirkan miskonsepsi bagi siswanya (Suparno, 2005). Miskonsepsi dapat terjadi pada siapa saja kalau di sekolah miskonsepsi terjadi pada guru maupun peserta didik berupa kesalahpahaman atau ketidaksesuaian dalam memahami materi sesuai dengan konsep teori yang ada. Miskonsepsi sulit diperbaiki pada seseorang apabila miskonsepsi tersebut sudah mendarah daging dan mendatangkan keuntungan bagi orang tertentu. Maka perbaikan akan miskonsepsi ini menjadi tantangan besar bagi guru maupun jenjang pendidik lainnya di Indonesia (Lestari, 2023). Menteri Pendidikan, dan Kebudayaan Republik Indonesia menjelaskan Undang-Undang Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) pada Ruang Lingkup Perkembangan Bahasa, beberapa indikator yang harus dikembangkan oleh anak antara lain kemampuan anak dalam mengenal bahasa. simbol untuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung. Salah satu standar tingkat prestasi perkembangan anak adalah calistung (STPPA) menyatakan bahwa anak menginjak usia lima atau enam tahun sebelum melanjutkan ke jenjang sekolah berikutnya harus bisa, namun masih bersifat penguasaan gagasan mendasar.

Kenyataan di lapangan penguasaan calistung bukan bersifat konsep dasar namun penguasaan calistung adalah indikator anak memiliki kecerdasan, standart masuk di sekolah favorit dan gengsi orang tua. Praktik pengajaran calistung sangat meresahkan karena dilakukan tidak sesuai jenjang usia anak dengan cara melakukan pemaksaan pada anak. Dampak dari pemaksaan calistung adalah kebosanan belajar karena metode yang digunakan guru saat mengajarkan calistung tidak tepat (Julianingsih & Isnaini, 2022; Nurlena & Fardiaz, 2024). Siswa belajar membaca, menulis, dan berhitung secara antusias pada anak usia empat tahun. Apabila dilakukan pada usia enam tahun dan tujuh tahun maka kepekaan bahasa akan berlalu. Tujuan pembelajaran calistung pada anak usia dini hendaknya dilakukan dalam rangka pengembangan seluruh potensi anak, dilakukan melalui pendekatan bermain dan disesuaikan dengan tugas perkembangan anak. Maka penting dalam menciptakan lingkungan keaksaraan akan memicu kesiapan anak untuk memulai kegiatan calistung (Rahayu, 2018).

Perlu diketahui untuk mengenalkan membaca pendidik tidak harus menyuruh anak menghafal abjad satu demi satu. Untuk mengenalkan angka-angka pada anak tidak harus menghafal symbol angka. Lalu pertanyaannya melalui apa pengajaran calistung?. Pengajaran calistung dapat melalui bermain. Melalui bermain anak-anak dapat belajar lebih bermakna dan merasa senang. Dari pemaparan yang di sebutkan oleh suparno terkait cara mengajar guru yang nantinya akan menjadi penyebab terjadinya miskonsepsi, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelusuran terkait hal tersebut dengan menimbang menggunakan teori interaksi simbolik dan teknik komunikasi persuasif.

Metode

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pendidikan RA Al-Badri yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Al-Badri Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember, lembaga tersebut satu-satunya lembaga pendidikan swasta dalam kategori

pendidikan anak usia dini dengan jumlah siswa terbanyak di Kecamatan Kalisat yakni 118 siswa. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Objek penelitian adalah proses interaksi guru, komunikasi persuasif oleh pengajar terhadap murid-murid dalam mengatasi miskonsepsi. Subjek penelitian ini yaitu Pengajar yang mengajar di RA Al-Badri Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. *Purposive sampling* merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi informan dengan cara memilih partisipan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan dikembangkan peneliti tergantung pada tujuan penelitian tertentu. guruyang telah menjadi pengajar sejak berdirinya lembaga tersebut merupan informan yang peneliti pilih,. Ada dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini: primer dan sekunder. Informasi yang dikumpulkan langsung dari partisipan suatu penelitian oleh peneliti disebut sebagai data primer. Untuk mengumpulkan data primer pada penelitian ini, dengan melakukan wawancara. Sedangkan data sekunder mengacu pada bahan yang peneliti dapat peroleh secara tidak langsung. Informasi ini dikumpulkan melalui tinjauan pustaka dari berbagai publikasi, catatan terkait penelitian, dan postingan media sosial yang mencakup aktivitas dari lokasi penelitian. Metode pengumpulan data melalui wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara semi terstruktur kepada partisipan. Wawancara semi-terstruktur melibatkan daftar pertanyaan tertulis dari pewawancara bersama dengan pertanyaan terbuka mengenai studi masalah.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada pembahasan cara pengajar dalam menyampaikan pesan dengan Komunikasi Persuasif, dalam mengatasi miskonsepsi siswa, Fredette dan Clement dalam (Wafiyah, 2012). menyatakan Miskonsepsi merupakan penyimpangan terhadap hal yang benar, yang sifatnya sistematis, konsisten, maupun insidental pada suatu keadaan tertentu. Pembahasan dibawah ini diharapkan mampu memperlihatkan pengajar dapat melibatkan dirinya melalui teori Interaksi Simbolik yang mengacu pada representasi diri, Pikiran dan masyarakat. guna untuk mempersuasi siswa dalam mengatasi miskonsepsi siswa.

1. Miskonsepsi siswa RA Al-Badri

Fredette dan Clement (Wafiyah, 2012) menyatakan kesalahpahaman adalah penyimpangan sistematis, konsisten, atau insidental dari kebenaran yang terjadi dalam situasi tertentu. Selanjutnya menurut Effendy (Sudirman, 2014) apabila pemahaman seseorang terhadap suatu konsep berbeda dengan pemahaman yang diakui secara luas oleh masyarakat ilmiah, maka dapat dikatakan bahwa ia telah melakukan miskonsepsi atau kesalahan konseptual. Pada bagian ini sesuai dengan yang disampaikan oleh informan (guru), bahwa masih adanya miskonsepsi terkait membaca, menulis dan menghitung pada siswa, terlebih usia mereka yang masih anak-anak, adapun kesalahan konsep siswa adalah sebagai berikut:

a. Membaca

Kemampuan membaca sebagai pintu gerbang kognitif yang memegang peranan penting dalam keseluruhan kehidupan manusia terutama membuat kontak dan berkomunikasi. Membaca merupakan menerjemahkan simbol (huruf) ke dalam suara yang dikombinasikan dengan kata-kata (Harianto, 2020). Anak-anak tertentu menunjukkan kesalahpahaman mengenai arah membaca. Mereka masih membaca dari

kiri ke kanan karena mereka tidak menyadari bahwa membaca teks arab memerlukan pembacaan dari kanan ke kiri.

Selain itu, melalui pengumpulan informasi diketahui bahwa anak-anak tertentu memiliki kesalahpahaman mengenai surat-surat tertentu. Anak-anak sering kali mencampuradukkan huruf "b" dan "d", dan sering kali huruf "p" dan "q" terbalik. tidak hanya struktur huruf ditemukan juga miskonsepsi pada warna antara biru dan hijau, dimana dalam penyebutan warna biru di anggap sebagai warna hijau. Disebabkan karena penyebutan warna biru dalam bahasa madura di anggap hijau bila dalam bahasa indonesia maka ketika berbicara yang di baksud hijau dilafalkan dengan biru. Serta ketika membaca angka 9 di baca sebagai huruf "g", Pada huruf-huruf arab juga kerap terjadi pada pelafalan atau pengucapandari huruf yang di tunjuk oleh guru, seperti ketika membaca ب (ba) dibaca ت (ta') atau س (sa") begitu juga sebaliknya, Dapat di ketahui memang dalam huruf-huruf arab banyak memiliki kesamaan sehingga tidak memungkinkan tidak terjadinya miskonsepsi, sebenarnya banyak pelafalan atau pengucapan yang salah pada huruf-huruf arab, namun demi menyingkat kosakata peneliti membuat tabel sebagai berikut, untuk lebih mudah mengetahui huruf arab dan pelafalannya (Ambarita, 2021).

Tabel 1. Transliterasi Arab-Latin

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba"	B	Be
ت	ta"	T	Te
ث	sa"	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra"	R	Er
س	Zai	Z	Zet
ض	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa"	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa"	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	„	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa"	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We

ه	ha"	H	H
ء	Hamzah	،	Apostrof
ي	ya"	Y	Ye

(Sumber : Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.)

Ketika melihat tabel di atas memang banyak kesamaan dari huruf awal Alif Hingga Ya', maka tidak menutup kemungkinan siswa mengalami miskonsepsi.

b. Menulis

Menulis adalah proses membuat huruf, angka, dan simbol lainnya dengan menggunakan pulpen, pensil, cat, dan bahan lainnya. Tulisan yang tidak terbaca atau tidak berbunyi disebut dengan tulisan pra-abjad. Sederhananya, tulisan anak hanyalah coretan atau gambar yang tidak ada artinya. tulisan alfabet adalah: a) Latihan menulis pertama melibatkan meminta anak-anak menulis serangkaian huruf yang tidak dapat dibaca; b) Mereka menulis rangkaian kata dan mulai khawatir membaca bunyi menggunakan huruf kapital dan sudah terbiasa dengan spasi; c) Mereka menulis kalimat dengan menggunakan huruf kapital dan kecil; mereka sudah mengetahui spasi antar kata dan dapat menulis kalimat (Lestari, 2023). Kemampuan menulis anak akan berkembang sesuai dengan fase perkembangannya. Perkembangan menulis anak akan semakin meningkat seiring bertambahnya usia.

Melalui data yang di dapat dengan wawancara peneliti menemukan siswa sering kali membuat kesalahan dalam menulis huruf-huruf yang melibatkan urutan garis-garis tertentu. Salah satunya , beberapa siswa membalikkan urutan garis saat menulis huruf "b", menghasilkan bentuk "d" yang salah. Dan ketika di suruh menulis garis horizontal dan vertikal kerap kali siswa masih mengalami kesalahan dalam hal tersebut,serta Siswa kadang-kadang juga menunjukkan kesulitan dalam menulis teks dari kiri ke kanan sesuai dengan aturan penulisan bahasa yang benar bila di perintah menulis huruf latin. Beberapa siswa cenderung menulis teks secara acak atau bahkan dari kanan ke kiri jika di perintah untuk menulis huruf latin. dan yang terakhir penulisan huruf Arab juga mengalami miskonsepsi seperti salah satunya ketika di perintah menuliskan huru خ(Kha) siswa bisa saja menulis dengan huruf ح(ha) atau ج(jim) begitu juga seterusnya.

c. Menghitung

Berhitung merupakan tahapan dasar bagi kegiatan matematika. Berhitung diperlukan untuk menumbuh kembangkan keterampilan berhitung untuk mendukung kehidupan sehari-hari anak (Susanto, 2014). Miskonsepsi siswa dalam berhitung dapat dilihat dari, ketika diminta oleh guru untuk mengidentifikasi jumlah objek dalam sebuah gambar, beberapa anak menghitung ulang objek yang sudah dihitung sebelumnya, tanpa menyadari bahwa jumlahnya tetap. selanjutnya juga saat diminta untuk menyebutkan angka berapa yang muncul di sebuah dadu, mereka mungkin dapat menyebutkan angka tersebut dengan benar, namun tidak memahami bahwa angka tersebut mengindikasikan jumlah titik pada dadu.

2. Interaksi Simbolik Guru

Teori interaksi simbolik yang terdapat dalam penelitian ini adalah dilihat dari bagaimana para pengajar merepresentasikan dirinya dalam meyelaraskan pikiran dengan wali murid. Maksudnya adalah guru menyesuaikan dirinya dalam melibatkan diri ketika perlu adanya pembahasan yang secara intens harus dilakukan oleh guru kepada wali murid. guru akan berusaha menarik minat dari wali murid untuk juga aktif memberikan pemahaman kepada siswa dengan cara yang benar ketika berada dirumah. Penyebab terjadinya miskonsepsi juga terjadi pada suatu konteks dimana menurut suparno orangtua

atau orang lain salah dalam memberikan pemahaman. Kegiatan merepresentasikan seorang guru dengan wali murid kerap kali dilakukan oleh guru karena pesan-pesan yang disampaikan melalui bentuk yang persuasif (Derung, 2017).

Konsep diri yang dibawa oleh guru menjadikan sebuah motivasi dalam menyampaikan pesan kepada siswa untuk, mencegah miskonsepsi siswa. Karena dalam hal ini informan sering mengajak bermain siswa dan di dalam permainan tersebut guru secara sengaja membuat permainan perbedaan dan persamaan, dan semacam bentuk memilih keputusan dengan maksud dan tujuan murid tidak mengalami miskonsepsi. Bermain dengan murid berarti menyamakan diri dengan murid, hal itu tentu akan lebih mudah dalam memperusasi murid karena latar belakang menjadikan sebuah keyakinan dan pandangan bagi murid-murid bahwa mereka bisa melakukan hal yang sama dengan guru. Selain itu budaya dan agama yang sama diaplikasikan oleh guru dengan muridnya juga memberi sebuah keakraban dalam menjalin komunikasi yang lebih intim (Astuti, 2017). Dalam menyampaikan pesan oleh para guru, hal ini merupakan paling utama dalam kegiatan belajar-mengajar, karena di sini lah yang akan menjadi cikal bakal konsep pemikiran oleh siswa, kemampuan guru menjadi suatu hal yang penting dalam memberikan pemahaman kepada siswa, sebagai mana salah satu penyebab terjadinya miskonsepsi yaitu terletak pada pengajar, disebabkan karena : Tidak menguasai bahan, bukan lulusan dari bidang ilmu yang diajarkan, relasi guru dan siswa tidak baik dan tidak membiarkan siswa mengungkap ide / gagasan (Inah, 2015).

Konsep diri juga diiringi dengan pikiran. Dalam hal ini, guru menyelaraskan pikirannya dengan pikiran murid-murid. Saat proses belajar mengajar, tak hanya dalam bentuk komunikasi verbal (komunikasi tutur lisan) yang di aplikasikan oleh guru, guru juga menggunakan objek seperti, gambar, benda, coretan di papan sebagai komunikasi yang kemudian hal tersebut di gunakan untuk memberikan pemahaman dengan tujuan guru berhasil menarik minat muridnya dengan menggunakan pola pikir yang dapat mudah dimengerti. Serta murid yang belajar dapat memahami materi dan tidak terjadi miskonsepsi. Sebagaimana menurut (Kose, 2008) Banyak anak tidak suka menjawab pertanyaan sedangkan gambar dapat selesai dengan cepat, mudah, dan menyenangkan. Gambar juga merupakan bentuk alternatif yang dapat membantu anak yang kesulitan dalam mengekspresikan pikiran mereka secara lisan. Ungkapan tersebut menuntut guru tidak hanya menggunakan metode ceramah dalam mengajar guru juga perlu menggunakan komunikasi yang bersifat non-verbal.

Lalu teori interaksi simbolik yang dicetuskan oleh Mead juga melihat masyarakat. Informan dapat membawa dirinya dapat diterima oleh masyarakat. Dalam konteks ini peneliti melihat bahwa guru sebagai informan berhasil membawa pesan-pesan komunikasi persuasif untuk diterima dikalangan masyarakat (wali murid).

3. Teknik komunikasi persuasif guru

Selama proses belajar mengajar, guru menggunakan teknik komunikasi persuasif untuk membantu siswa mengatasi miskonsepsi. Dengan mengkomunikasikan konsep secara efektif, guru dapat membantu siswa menjadi lebih termotivasi dan mampu membangun nalar berfikir, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Kedua gaya motivasi ini merupakan hasil dari strategi komunikasi persuasif yang digunakan pendidik untuk membujuk siswa.

Teknik yang pertama adalah teknik Asosiasi, teknik yang menyampaikan pesan dengan menggunakan objek, gambar, benda dan coretan di papan tulis atau peristiwa seperti gerakan tangan guru membentuk suatu maksud tertentu sebagai daya tarik, guru bertindak sebagai teman dalam mengajar juga bertindak sebagai komunikator sedangkan siswa sebagai komunikan. Interaksi pengajar yang bertindak sebagai teman dan

komunikator berhasil menyampaikan pesan-pesan dengan menggunakan teknik asosiasi demi mengatasi miskonsepsi siswa. Teknik yang kedua adalah teknik Integrasi, teknik ini melibatkan Guru untuk membaaur pada siswa, Guru menempatkan dirinya dalam kerumunan siswa saat belajar. Bahkan guru kerap bermain dengan siswa dengan maksud memberikan pemahaman-pemahaman yang di salah artikan oleh siswa. Dalam penelitian ini telah menjalankan prinsip komunikasi interpersonal yang yang terdapat lima komponen dalam guna mencapai keberhasilan ketika menyampaikan informasi seperti yang dikemukakan oleh Devito (1997) yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

Teknik ketiga yaitu komunikasi persuasif yang diterapkan oleh kelima Informan adalah teknik Ganjaran, teknik ini merupakan teknik pujian atau memberikan penghargaan kepada siswa dengan tujuan murid-murid bisa meningkatkan kefokusannya dalam belajarnya, agar tidak terjadi miskonsepsi lagi. Penghargaan yang diberikan bisa berupa benda yang dapat digunakan oleh siswa, eskrim dan makanan. Teknik ini diterapkan oleh guru dengan dua cara, pemberian penghargaan atau hadiah benda secara langsung oleh pengajar pada saat itu juga dan melalui iming-iming akan di berikan lebih ketika siswa mengalami peningkatan. Para pengajar sepakat untuk memberikan penghargaan tersebut guna membuat siswa fokus dalam belajar sehingga konsep-konsep yang di salah artikansiswa, tidak terjadi atau terulang.

Kelima Informan memiliki pandangan yang sama dan bekerjasama dalam memberikan penghargaan atau hadiah tersebut. Informan mengatakan sumber dana yang di gunakan untuk meberikan penghargaan atau hadiah tersebut melalui dua sumber dana yaitu dana keuangan milik sekolah dan hal tersebut telah di sepakati oleh kepala RA Al-Badri, dan yang terakhir adalah dana pribadi yang mana informan mengatakan hal tersebut di lakukan karena merasa bahagia ketika melihat siswanya mampu memahami dengan benar. Dalam hal ini, teknik ganjaran telah memberikan sebuah motivasi ekstrinsik bagi siswa untuk lebih fokus dalam belajar, pemberian hadiah merupakan tindakan positif tanda menghargai usaha dari para siswa yang belajar. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Muhammad (2017) bahwa pemberian pujian atau nilai yang bagus atas keberhasilan si anak dalam mau mengikuti pelajaran akan mendorong si anak untuk melakukan suatu usaha yang lebih besar guna mencapai target pengajaran yang lebih tinggi.

Teknik komunikasi persuasif yang terakhir diterapkan oleh guru adalah teknik Tataan, teknik ini digunakan untuk membagkitkan emosional siswa dengan melatih kefokusannya siswa, dengan cara menyampaikan nasihat-nasihat, cerita-cerita, anjuran ataupun teguran melalui penyusunan pesan sedemikian rupa oleh para guru, yang biasanya di akhir diberikan pertanyaan, dan terkadang guru memberikan hadiah ketika siswa mampu memberikan jawaban yang sesuai dengan konsep guru (Zaenuri, 2017). Hal ini memiliki pandangan yang berbeda-beda dari para Informan dalam menyusun pesan demi mengatasi miskonsepsi siswa, setiap guru memiliki caranya dalam menyampaikan pesan melalui nasihat, cerita-cerita, teguran ataupun anjuran saat dalam proses belajar mengajar. Semua guru berhasil menyampaikan komunikasi persuasif melalui teknik tataandalam mengatasi miskonsepsi yang terjadi pada siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dari seluruh hasil penelitian, kedekatan guru dengan siswa menjadi hal yang penting agar miskonsepsi pada siswa tidak sering terjadi, yang di lakukan pendekatan oleh peneliti mengguna teori interaksi simbolik dan teknik komunikasi persuasif dapat di ambil kesimpulan. Miskonsepsi yang kerap terjadi pada siswa ada pada membaca, menulis, dan berhitung, dimana hal tersebut guru dalam

mengatasi tak lepas dari konsep *Self, Mind dan Society*, Guru membawa konsep dirinya dengan menekankan pada latar belakang yang sama ataupun senasib yang sama dengan siswa. Konsep mind atau pikiran dibawakan oleh pengajar untuk menyesuaikan pemikiran murid-murid dengan pengajar, mulai dari hal psikologi murid-murid dalam berpikir, konsep terakhir adalah *society* atau masyarakat. Selanjutnya pengajar menyesuaikan dirinya dalam melibatkan diri ketika perlu adanya pembahasan secara intens harus dilakukan oleh guru kepada wali murid. Guru akan berusaha menarik minat dari wali murid untuk juga aktif memberikan pemahaman kepada siswa dengan cara yang benar ketika berada dirumah, dengan pesan pesan yang persuasif.

Dalam proses komunikasi persuasif, pengajar mengaplikasikan teknik komunikasi persuasif untuk mengatasi miskonsepsi siswa dalam proses belajar mengajar Teknik yang digunakan adalah asosiasi, integrasi, ganjaran dan tataan. Melalui teknik asosiasi, pengajar berhasil mengatasi miskonsepsi siswa dalam mengartikan konsep sesuai dengan konsep yang di berikan guru cara menampilkan objek-objek dengan kata lain sebagai alat peraga. Sedangkan teknik integrasi pengajar berhasil meleburkan diri dengan siswa, guru mampu bermain dan berteman dengan siswa sehingga siswa menjadi terbuka dalam berkomunikasi dengan guru, karena keterbukaan tersebut pengajar dapat memecahkan masalah pada muridnya, agar miskonsepsi yang telah terjadi tidak terulang kembali. Teknik lainnya yaitu teknik ganjaran atau teknik yang memberikan penghargaan digunakan dengan dua cara, melalui kompetisi yang diselenggarakan oleh guru, dan pembagian hadiah langsung di berikan seketika itu juga dan guru mengiming-imingi hadiah yang lebih besar jika siswa mengalami peningkatan. Hal ini memberikan efek yang luar biasa sebagai penunjang murid-murid untuk lebih fokus pada konsep yang di sampaikan oleh guru demi mengatasi miskonsepsi yang sudah terjadi. Teknik yang terakhir yang digunakan guru dalam mengatasi miskonsepsi siswa adalah teknik tataan, lima guru berhasil melaksanakan teknik tataan tersebut dalam mengatasi miskonsepsi yang terjadi pada siswa.

Daftar Pustaka

- Alfiyani, N. (2018). Media Sosial Sebagai Strategi Komunikasi Politik. *Potret Pemikiran*, 22(1).
- Ambarita, R. S., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2336-2344.
- Aprilanti, H., Qurbaniah, M., & Muldayanti, N. D. (2016). Identifikasi Miskonsepsi Siswa pada Materi Sistem Ekskresi Manusia Kelas XI MIA SMA Negeri 4 Pontianak. *Jurnal Biologi Education*, 3(2), 63-77.
- Astuti, L. S. (2017). Penguasaan konsep IPA Ditinjau Dari Konsep Diri Dan Minat Belajar Siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 7(1).
- Bahar, M. (2003). Misconceptions in Biology Education and Conceptual Change Strategies. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 3(1), 55-64.
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2(1), 118-131.
- Endang Soelistiyowati & Vincent Nugroho (2012) *Strategi Komunikasi Untuk Sukses Menjalinkan Relasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,
- Fialová, J., & Havlíček, J. A. N. (2012). Perception of Emotion-related Body Odours in Humans. *Anthropologie (1962-)*, 50(1), 95-110.
- Hariato, E. (2020). Keterampilan Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 1-8.

- Hidayati, L. N. (2021). *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Studi Komparasi Pemikiran Maria Montessori Dan Abdullah Nashih Ulwan*. Skripsi Universitas Islam Indonesia
- Inah, E. N. (2015). Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(2), 150-167.
- Julianingsih, D., & Isnaini, I. D. (2022). Sosialisasi Belajar Calistung Pada Anak Usia Dini Bersama Orang Tua Hebat. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1),
- Kaur, G. (2013). A Review of Selected Literature on Causative Agents and Identification Strategies of Students' Misconceptions. *Educationia*, 2(11), 79-94.
- Kose, S. (2008). Diagnosing Student Misconceptions: Using Drawings as A Research Method. *World Applied Sciences Journal*, 3(2), 283- 293.
- Lazwardi, D. (2017). Manajemen Kurikulum Sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(1), 119-125.
- Lestari, D. P. (2023). Miskonsepsi Baca Tulis Hitung (Calistung) pada Jenjang PAUD. *JECER (journal Of Early Childhood Education and Research)*, 4(1), 1-10.
- Muhammad, M. (2017). Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 4(2), 87-97.
- Nurlena, N., & Fardiaz, D. (2024). Evaluation of the Role Of Consumer-Atmosphere Congruence And Social Media Influence On Purchase Intention And Recommendation Intention–Case Of Pizza Hut. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 2(1), 1-14.
- Rahayu, N. (2018). Pembelajaran Calistung Bagi Anak Usia Dini. *Atfaluna: Journal Of Islamic Early Childhood Education*, 1(2), 58-63.
- Rosyada, D. (2004). *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Prenada Media
- Rudi Ahmad Suryadi. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: CV. Budi Utama,
- Saputri, L. A., Muldayanti, N. D., & Setiadi, A. E. (2016). Analisis Miskonsepsi Siswa dengan Certainty Response Index (CRI) pada Submateri Sistem Saraf di Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Selimbau. *Jurnal Biologi Education*, 3(2), 53- 62.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Renika Cipta
- Soemirat, S. & Suryana, A. (2015). *Komunikasi Persuasif*. Tangerang: Universitas Terbuka
- Sudirman, D. (2014). Identifikasi Miskonsepsi Siswa pada Materi Pewarisan Sifat di Kelas IX SMP Negeri 36 Batam. *Simbiosis*, 3(1), 42-48
- Tajuddin, Y. (2015). Walisongo dalam Strategi Komunikasi Dakwah. *Addin*, 8(2).
- Thompson, F. & Logue, S. (2006). An Exploration of Common Student Misconceptions in Science. *International Education Journal*, 7(4), 553- 559.
- Wafiyah, N. (2012). Identifikasi Miskonsepsi Siswa dan Faktor-Faktor Penyebab pada Materi Permutasi dan Kombinasi di SMA Negeri 1 Manyar. *Gamatika*, 2(2), 128-138.
- Wahyuningsih, T., Raharjo, T., & Masithoh, D. F. (2013). Pembuatan Instrumen Tes Diagnostik Fisika SMA Kelas XI. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 1(1), 111-117.
- West, Richard & H.Turner, Lynn. (2009). *Pengantar Teori Komunikasi (Analisis dan Aplikasi)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Widianto, E. (2015). Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2(1), 31-39.
- Wijaya, I. S. (2015). Perencanaan Dan Strategi Komunikasi Dalam Kegiatan Pembangunan. *Lentera*, 17(1).

- Zaenuri, A. (2017). Teknik Komunikasi Persuasif Dalam Pengajaran. *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 1(1), 41-67.
- Zain, N. L. (2017). Strategi Komunikasi Persuasif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Nomosleca*, 3(2).